

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja pada tahun 2007, pada 10.831 remaja laki-laki dan 8.481 remaja perempuan rentang usia 15-24 tahun didapatkan hasil bahwa sebanyak 77% remaja perempuan dan 71% remaja laki-laki berpacaran di Indonesia, sedangkan data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 remaja mulai berpacaran pada usia 12 tahun mengalami peningkatan dari 15% menjadi 25%.¹

Masa remaja merupakan salah satu tahap terpenting yang harus dilalui seorang individu sepanjang rentang kehidupannya. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 11 tahun sampai 21 tahun, disertai perubahan fisik, kognitif, kepribadian, psikososial dalam rangka pembentukan identitas diri. Monks menyatakan secara global usia remaja dimulai dari 12 tahun sampai dengan 21 tahun, sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola

¹ <http://sulbar.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikellD=134> diakses pada tanggal 30 Mei 2015

perilaku, usia remaja dibagi menjadi tiga golongan yaitu: 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja madya, dan 18-21 tahun remaja akhir.²

Perubahan pesat yang terjadi pada masa remaja seperti perubahan fisik, psikis dan sosial berdampak pada perilaku remaja itu sendiri. Perubahan fisik ditandai dengan semakin matang organ-organ reproduksi, perubahan psikis pada remaja lebih memperhatikan diri sendiri baik dalam segi penampilan agar diperhatikan oleh lawan jenis, seperti halnya pada remaja laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan memelihara kumis atau cambang yang dianggap sebagai simbol kelaki-lakian, begitu juga dengan remaja perempuan, biasanya rajin dan telaten memperhatikan penampilan seperti memakai alat-alat kosmetik untuk memperindah penampilan.³ Selanjutnya, perubahan sosial yang ditunjukkan adalah remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau dewasa lainnya, hal inilah yang membuat hubungan romantis atau memiliki pacar tumbuh secara alami dalam diri remaja.⁴

Pacaran adalah suatu hubungan yang dijalani antara laki-laki dan perempuan karena adanya rasa ketertarikan satu sama lain, rasa ingin saling mengenal lebih jauh, saling memiliki, dan saling berbagi baik

² Monty P, dkk, *Jurnal Provitae*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Vol. 1 no. 1 tahun, 2004), hlm. 62

³ E. B. Subakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), hlm. 75 diunduh dari https://books.google.co.id/books?id=8V3sXviw3HkC&pg=PA76&jpg=PA76&dq=mengapa+remaja+memperhatikan+penampilan&source=bl&ots=anTNOBxQ5D&sig=iPWqZrumdQaRAcVs1_eaPxfjHdM&hl=en&sa=X&ved=0CDAQ6AEwCGoVChMI_cThlcPixwIVwZKUCh1INwm diunduh pada tanggal 30 Mei 2015

⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 209

senang maupun susah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh DeGenova & Rice mengartikan bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama untuk mengenal satu sama lain.⁵ Hubungan seksual mungkin tetapi tidak harus, hubungan yang serius atau santai, hubungan sesama jenis atau lawan jenis, berkomitmen atau terbuka, dan hubungan jangka pendek atau jangka panjang.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian pacaran adalah, suatu hubungan yang dijalani dua orang karena adanya rasa ketertarikan dan rasa ingin memiliki, didalamnya terdapat serangkaian aktivitas yang dijalani secara lebih intim. Hubungan yang memiliki komitmen dan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang pendek atau panjang.

Motif seseorang untuk berpacaran berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai tempat untuk berbagi rasa seperti cinta-kasih, kasih sayang, senang ataupun sedih, sebagai sosok pelindung selain orang tua, untuk meningkatkan status sosial diantara teman-temannya, dan mencari pasangan hidup. Dalam menjalani hubungan berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk menjalani setiap kegiatan sehari-hari, contohnya rajin beribadah, rajin belajar dan rajin sekolah atau kuliah. Berpacaran

⁵ Mary Kay DeGenova & F. Philip Rice, *Intimate Relationship, Marriages, and Families 6th ed.* (New York: McGraw Hill, 2005), hlm. 112

⁶ www.loveisrespect.org/dating-basics/what-is-dating diakses pada tanggal 20 Maret 2015

tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif.

Salah satu masalah yang bisa muncul dalam pacaran adalah kekerasan dalam pacaran. Tindakan seseorang yang dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan dalam berpacaran, bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan tersakiti oleh pasangannya.⁷

Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran terdiri dari tiga bentuk yaitu, kekerasan fisik, kekerasan emosi dan kekerasan seksual. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena dipaksa hingga memperlihatkan perilaku *overprotective* terhadap pasangannya. Direktur Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang Fatkhurozi mengungkapkan mayoritas remaja perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.⁸ Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sony Setiawan yang menyatakan bahwa sebagian besar korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran secara fisik dan psikis adalah perempuan.⁹ Sebenarnya kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan

⁷ Dhita Ravina, *Skripsi "Studi Kekerasan Dalam Berpacaran Melalui Persepsi Siswa Kelas XI dan Guru BK di SMA-IT AL HALIMIYAH JAKARTA"*, (Universitas Negeri Jakarta, 2013), hlm. 10

⁸ <http://www.harianterbit.com/2015/read/2014/12/07/13271/0/28/Mayoritas-Cewek-Jadi-Korban-Kekerasan-Seks-saat-Pacaran>

⁹ Sony Setiawan, *Teen Dating Violence*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 31

kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan karena hal gender.¹⁰ Menurut Santrock, dalam hubungan berpacaran penekanan terhadap gender meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi femininnya. Laki-laki dituntut untuk jadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki.¹¹

Sepanjang tahun 2013 hingga Agustus 2014, Rifka Annisa sebuah pusat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang kesejahteraan perempuan menemukan sebanyak 385 kasus kekerasan, 25 diantaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran.¹² Berdasarkan catatan akhir tahun 2103 Komnas Perempuan tercatat 11.719 kasus kekerasan, yang terdiri dari 64% atau 7.548 kasus kekerasan terhadap istri, 21% atau 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran, 7% atau 844 kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan 6% atau 667 kasus kekerasan dalam relasi personal lain.¹³ Data terbaru catatan akhir tahun 2014 Komnas Perempuan terdapat 280.710 jumlah kasus kekerasan

¹⁰ Aji Sulisty Purwo, *Skripsi: Menurunkan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Melalui Konseling Behavioral Pada Siswa Kelas XI SMA Bhineka Karya 2 Boyolali*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), hlm. 4

¹¹ J Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 128

¹² <http://rifka-annisa.or.id/go/waspada-kekerasan-dalam-pacaran/> diakses pada 20 maret 2015

¹³ www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2014/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf diakses pada 20 maret 2015

terhadap perempuan, diantaranya kasus di dalam ranah personal atau yang artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, ibu, kakak, adik, dan paman), kerabat, perkawinan (suami-istri), maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Dalam hal ini tercatat 8.626 kasus, yaitu: 5.102 kasus kekerasan terhadap istri, 1.748 kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan, 843 kasus terhadap anak perempuan, 750 kasus kekerasan dalam relasi personal lain, 63 kasus kekerasan dari mantan pacar, 53 kasus kekerasan dari mantan suami, dan 31 kasus kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.¹⁴

Remaja dinilai menjadi kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan karena pada usia tersebut emosi mudah terpengaruh dan meningkat sehingga dapat mendorong orang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang keliru. Sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa emosi pada saat usia remaja menunjukkan sifat sensitif, reaktif, emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung).¹⁵ Selain itu juga, tidak terbukanya para remaja untuk menceritakan kekerasan yang dialami, seperti menceritakan kepada sahabat, keluarga ataupun guru BK di sekolah. Rasa malu kepada teman dan keluarga serta memiliki tanggung jawab atas hubungan yang dijalani sehingga remaja tersebut akan berusaha

¹⁴ www.komnasperempuan.or.id/2015/03/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2014-kekerasan-terhadap-perempuan-negara-segera-putus-impunitas-pelaku/ diakses pada 21 Agustus 2015

¹⁵ Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 210

menutupi bahwa dalam hubungan pacaran yang dijalani mengandung kekerasan. Andapun terlihat oleh orang lain maka remaja perempuan yang menjadi korban cenderung menutupi kekerasan yang dialaminya. Karena pacar juga merupakan identitas dan reputasi bagi remaja perempuan sehingga banyak diantara mereka akan menutupi keburukan pacar.¹⁶

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja salah satunya dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan asertif yang dimiliki remaja itu sendiri. Korban yang mengalami kekerasan adalah seorang yang cenderung lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pacarnya.¹⁷ Seperti kasus yang dialami oleh remaja di daerah Pati Selatan, remaja perempuan yang masih duduk kelas 2 di bangku SMA ini terpaksa putus sekolah, karena sedang hamil 3 bulan hasil dari hubungan seksual secara paksa dengan pacarnya yang sudah diijodohkan dengan orangtuanya dan harus menikah. Kasus lainnya terjadi pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran, ia memiliki pacar yang sangat pemarah dan posesif. Hal itu membuatnya sangat takut pada pacarnya, sebab jika ia tidak menuruti apa kata pacarnya ia akan mendapatkan penyiksaan secara psikis dengan makin

¹⁶ Chung, *Making meaning of relationships : young women's experiences and understandings of dating violence*, (Journal of Violence Against Women, volume 13 number 12 1274-1295, 2007)

¹⁷ Puji Untari, eJournal Psikologi, Volume 2, Nomor 2, 2014, *Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran*, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2014), hlm. 279-289

kasar.¹⁸ Kemudian kasus yang dialami oleh remaja putri bernama LL pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran ia dipukul kepalanya saat jalan bersama dengan teman-temannya karena pacar LL tidak menyukai jika ia jalan bersama teman-temannya. Kemudian AG, ia mengalami kekerasan verbal yang berupa kata-kata kasar (pelacur, anjing, bodoh, dll) jika ketahuan sms, menelepon, bbm ataupun *chatting* dengan pria lain, selain itu pacar AG juga bisa menodongkan pisau jika ia meminta putus. LL dan AG meskipun mengalami kekerasan ia tetap memaafkan dan tetap menjalin hubungan dengan pacarnya.¹⁹

Kemudian kasus yang dialami oleh BL, salah satu mahasiswa semester awal di kota Bandung. BL menerima kekerasan emosional dan verbal, pada saat itu BL diludahi di depan umum karena terlambat menemui W (pacarnya). BL berusaha menghindari pertentangan dengan pacarnya dan memilih diam karena BL belajar dari pengalaman jika BL tidak memancing emosi maka W tidak akan berlaku kasar.²⁰

Merasa takut mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan kepada pacar, merasa sulit untuk mengatakan “Tidak” yang seharusnya tidak kepada pacar, dan membiarkan pacar berperilaku kasar dengan alasan cinta dan kasih sayang merupakan sebagian contoh dari perilaku

¹⁸ http://rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1043:tak-adatoleransi-untuk-kekerasan-dalam-pacaran-akhwatunah-edisi-41&catid=40:akhwatuna&Itemid=307 diakses pada tanggal 18 Agustus 2015

¹⁹ Puji Untari. *Loc. Cit*

²⁰ Nabila Nataza, Skripsi: *Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stress pada Korban Dating Violence*, (Jatinangor: Universitas Padjajaran, 2014), hlm. 6

yang tidak asertif. Lewis & Fremouw (2001) menyebutkan bahwa kekurangan keterampilan bertingkah laku asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.²¹

Menurut Townend “asertif adalah tentang harga diri dan menghormati orang lain, memiliki sikap positif pada diri sendiri, kepercayaan diri, menerima diri sendiri dan mengembangkan kesadaran diri, berperilaku secara langsung dan jujur yaitu dengan memiliki harga diri yang positif menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakan, tanpa harga diri yang positif seseorang tidak akan bertindak sesuai yang mereka inginkan karena cemas dengan penilaian (dikritik) orang lain.”²²

Masih rendahnya perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja yang menjalani hubungan pacaran atau berperilaku pasif dan kurang memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif dapat menghambat tugas perkembangan menuju kedewasaan. Jika hal ini tidak diperhatikan akan berdampak negatif bagi diri individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran baik dari segi fisik maupun psikologis seperti: menurunnya rasa percaya diri, sulit menjadi diri sendiri, meningkatnya

²¹ Jihan Rahma & Herdina, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Surabaya: UNAIR, Vol. 3, No. 2, Agustus 2014), hlm. 98

²² Anni Townend, *Assertiveness and Diversity*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 11

rasa tak berdaya, mengalami rasa sakit atau terlihat tanda-tanda luka atau memar fisiknya, selalu menyalahkan diri sendiri atas masalah orang lain, meningkatnya rasa cemas sampai depresi sehingga aspek-aspek tugas perkembangan psikologis tidak terpenuhi.²³

Melihat kondisi tersebut salah satu teknik latihan perilaku dalam pendekatan behavioral yang diterapkan untuk meningkatkan asertivitas yaitu dengan latihan asertif. Latihan asertif atau *assertive training* adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dirasakan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Latihan asertif ini diberikan kepada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain melecehkan dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.²⁴ Pada dasarnya latihan asertif merupakan latihan tingkah laku dengan kelompok dengan sasarannya yaitu membantu setiap individu dalam mengembangkan cara-cara menjalin hubungan langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Cara mempraktekannya dapat dilakukan dengan bermain peran, keterampilan menunjukkan tingkah laku yang tegas terhadap pasangan.

²³ Dhita Ravina, *Skripsi "Studi Kekerasan Dalam Berpacaran Melalui Persepsi Siswa Kelas XI dan Guru BK di SMA-IT AL HALIMIYAH JAKARTA"*, (Universitas Negeri Jakarta, 2013), hlm. 12

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 215

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meningkatkan asertivitas terhadap korban kekerasan dalam pacaran, sehingga diharapkan dapat menjadikan individu memiliki kesadaran agar mampu menunjukkan keberanian yang dimiliki baik secara verbal dan non verbal untuk terhindar menjadi korban kekerasan dalam pacaran di hubungan selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa remaja rentan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran?
2. Bagaimana bentuk kekerasan yang dialami remaja dalam hubungan berpacaran?
3. Bagaimana asertivitas korban kekerasan dalam berpacaran?
4. Adakah pengaruh penerapan pelatihan asertif terhadap peningkatan asertivitas korban kekerasan dalam berpacaran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh latihan asertif terhadap asertivitas terhadap korban kekerasan dalam berpacaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh pendekatan behavioral dengan teknik latihan asertif dalam layanan konseling kelompok terhadap peningkatan asertivitas korban kekerasan dalam berpacaran?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kekerasan dalam berpacaran, selain itu juga dapat mengetahui seberapa besar pengaruh teknik latihan asertif untuk meningkatkan asertivitas terhadap kekerasan dalam berpacaran.

b. Manfaat Praktis

1. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan tema materi dalam mengajar BK, lebih mengembangkan dan memanfaatkan latihan asertif dalam pembelajarannya guna membantu siswa untuk menonjolkan keberanian dan mengungkapkan pendapat secara langsung tanpa memiliki rasa takut.

2. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengetahui perilaku asertif siswa terhadap kekerasan dalam pacaran dan juga

dapat menambah inspirasi maupun referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran atau pelatihan asertif.